

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai khasanah kebudayaan yang termanifestasikan dalam berbagai suku bangsa yang tersebar di wilayah Indonesia. Menurut data sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (www.bps.go.id). Disamping itu, Negara Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan yang di dalamnya terdapat berbagai suku bangsa dengan kebudaya-nya masing-masing.

Kebudayaan yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia telah ada sejak zaman manusia menganut kepercayaan animisme (percaya pada roh leluhur) dan dinamisme (percaya pada kekuatan benda-benda nonfisik), atau disebut juga sebagai *religion magis*. Hal tersebut tidak hilang begitu saja meskipun ajaran agama telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Salah satu aktivitas yang berhubungan dengan *religion magis* yang menjadi tradisi hingga saat ini adalah ritual yang diwujudkan dengan mengunjungi makam tokoh yang dihormati atau benda keramat yang terdapat pada alam tempat mereka hidup dan dianggap sakral sehingga menghadirkan tradisi-tradisi kepercayaan yang beragam dalam masyarakat.

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, diteruskan) adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata Tradisi diambil dari bahasa latin *Tradere* yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum (tersedia di online: id.wikipedia.org.)

Biasanya tradisi ini mencerminkan amalan turun temurun yang diamalkan atau dipraktikkan oleh kelompok masyarakat di kalangan mereka. Tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat tersebut meliputi aspek sosial, politik dan kekeluargaan. Keunikan dari tradisi ialah wujudnya berlainan di antara sebuah kelompok masyarakat serta amalannya yang diwarisi dari satu generasi ke satu generasi yang lain atau berikutnya. Setiap tradisi ini akan menggambarkan pula identitas sebuah masyarakat. Identitas seseorang ataupun kelompok masyarakat

boleh dibentuk melalui proses konstruksi sosial hasil daripada pengalaman pancaindera dan pengaruh alam sekeliling.

Maluku Utara memiliki empat gunung api yang masih aktif di antaranya Gunung Gamalama yang berada di Kota Ternate, Gunung Dukono yang berada di Halmahera Utara, Gunung Gamkonora dan Gunung Ibu yang berada di Halmahera Barat. Berbicara soal tradisi yang menyimbolkan gunung di Maluku Utara, kita bisa melihat dan menelaah sebuah tradisi yang dilakukan oleh Orang Ternate, yakni *Kololi Kie*. Ritual ini dilakukan karena ingin ‘berdamai’ dengan gunung. Perdamaian dengan gunung mungkin terjadi di kalangan masyarakat yang secara berkala dihinggapi bencana. Dalam konteks ini, ritual adat kololi kie yang telah dilakukan sejak lama, dianggap sebagai salah satu cara untuk menjauhkan masyarakat dari berbagai ancaman. Ini dilakukan sebagai upaya untuk “menjinakkan” ancaman dari Gunung Gamalama yang masih aktif itu. Tradisi yang ditambah dengan ziarah ke makam keramat juga bermakna seperti itu (Syukur, 2014:55).

Sejarah yang diceritakan (cerita rakyat) masyarakat Suku Bangsa Gamkonora, bahwasannya Gunung Gamkonora sudah ada sejak dulu kala. Namun salah seorang Syekh penziar agama Islam datang dari Arab. Syekh itu dalam cerita, kedatangannya dengan menaiki sajadahnya. Sajadah yang digunakan syekh itu lalu ditarik menuju Desa Bataka dan berubah menjadi *mulu air*. Beberapa tahun kemudian *mulu air* berpindah

tempat di Desa Gamkonora yang disebabkan ombak yang menghantam pantai dalam.

Dalam cerita lain hadirnya gunung Gamkonora karena seorang nenek yang mengambil tanah di Gunung Tabaru. Dalam perjalanannya nenek itu kelelahan dan beristirahat. Pada saat mau melanjutkan perjalanan, tempat atau wadah tanah yang diisikan itu putus dan tanah itu pun berhamburan atau jatuh, seiring berjalannya waktu tanah itu pun mulai meninggi dan menjadi sebuah gunung, yakni Gunung Gamkonora. Nenek itu dikenal dengan nama dalam cerita rakyat itu bernama Nene *Doba*, yang dalam bahasa Gamkonora *doba* itu berarti *salo*.

Suku Bangsa Gamkonora adalah kelompok etnik di Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Orang Gamkonora tinggal di empat desa; Gamkonora, Gamsungi, Talaga (terdapat di Kecamatan Ibu Selatan) dan Tahafo di Kecamatan Ibu Tengah. Dari informasi yang didapatkan dilapangan terdapat pembagian tugas pada setiap desa dalam menjalankan tradisi yang diwariskan leluhur, dan tradisi *Pele Kie* lebih identik dengan masyarakat Suku Bangsa Gamkonora yang tinggal di Desa Gamsungi.

Ritual naik gunung atau biasa yang disebut oleh masyarakat Suku Bangsa Gamkonora dengan ritual *Pele kie* ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Suku Gamkonora. Sebuah gunung dianggap mewakili sosok

yang mengagumkan sekaligus mengancam, sehingga diperlukan upacara penghormatan (Doa dalam Syukur, 2014).

Ritual ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, ritual kelompok dan ritual individu. Ritual kelompok dilakukan apabila dari keempat kampung yang termasuk dalam suku Gamkonora melakukan suatu hajatan tolak bala (dijauhkan dari segala musibah) dan ada ritual individu yang dilakukan oleh masyarakat suku Gamkonora dengan niat dan tujuan khusus untuk membuat ritual tersebut.

Tulisan ini menyingkap proses serta nilai yang terdapat dalam tradisi *Pele Kie* pada masyarakat Suku Bangsa Gamkonora. Tradisi ini dilakukan masyarakat pada sebuah gunung, yang bernama atau dikenal dengan Kie Gamkonora (salah satu gunung berapi aktif yang ada di Maluku Utara).

Maka dari itu, studi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan nilai yang terkandung dalam ritual *Pele Kie* pada Suku Bangsa Gamkonora di Desa Gamsungi, Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat. Ritual dalam konteks ini lebih dilihat pada kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dari masyarakat di desa Gamsungi. Ritual *Pele Kie* atau sering disebut dengan mendaki gunung, merupakan bentuk kecintaan masyarakat suku Gamkonora dalam menjaga alam beserta lingkungan. Terjemahan lain masyarakat di Suku Bangsa Gamkonora tentang ritual *Pele Kie* adalah meminta keselamatan atau perlindungan kepada Tuhan yang disimbolisasikan melalui gunung.

Sehubungan dengan latar belakang di atas yang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Ritual Pele Kie Pada Suku Bangsa Gamkonora Di Desa Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menjadikan pokok permasalahan yang diangkat adalah:

1. Bagaimana prosesi ritual *Pele Kie* pada masyarakat Suku Bangsa Gamkonora di Desa Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam ritual *pele kie* pada masyarakat suku bangsa Gamkonora Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat di Desa Gamsungi?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual *pele kie* pada masyarakat suku bangsa Gamkonora dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi ritual *Pele Kie* pada masyarakat suku bangsa Gamkonora di Desa Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam ritual *Pele Kie* pada masyarakat suku bangsa Gamkonora di

Desa Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat :

1. Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi instansi terkait di lingkup Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan studi Antropologi khususnya tentang ritual.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran pustaka-pustaka yang relevan terkait judul yang diangkat yang nantinya dijadikan acuan atau sandaran peneliti guna yang dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa kajian pustaka yang penulis ketengahkan:

Afghoni dan Busro (2017) dalam tulisannya yang berjudul *Potensi Wisata Tradisional Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon* menjelaskan tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji potensi wisata tradisi Syawalan Sunan Gunung Jati tarik wisata di Kota Cirebon. Dalam hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi Syawalan di Makam Sunan Gunung Jati sangat berpotensi sehingga di jadikan salah satu wisata unggulan di Cirebon. Makam Sunan Gunung Jati menjadi daya tarik utama bagi para peziarah. Makam Sunan Gunung Jati juga menjadi pusat perhatian dari kegiatan

tradisi syawalan, dalam tradisi ini yang menjadi pusat perhatian yaitu kegiatan ziarah.

Penulisan di atas menunjukkan bahwa Makam Gunung Jati ini juga mendapat perhatian dari kegiatan tradisional syawalan, dalam tradisi ini yang menjadi pusat perhatian yaitu kegiatan ziarah. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu Ritual *Pele Kie* Pada Suku Bangsa Gamkonora di Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat yang juga nantinya akan dilakukan ziarah makam di atas puncak Gunung Gamkonora. Yang menjadikan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu ritual *pele kie* pada suku bangsa Gamkonora belum.

Syukur (2014) menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Kololi Kie: Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate*. Bahwa Kesultanan Ternate memiliki ritual *kololi kie* ini yang dilakukan setahun sekali di Legu Gam (Pesta Rakyat). Ritual *kololi kie* ini merupakan tradisi yang terjadi di sekitaran gunung atau pulau Ternate melalui laut. Bagi masyarakat Ternate ritual ini bertujuan untuk meminta perlindungan dari Allah. Inti dari ritual ini adalah mengungkapkan rasa syukur atas karunia dan nikmat yang telah diberikan Allah untuk masyarakat Ternate. Persamaan tulisan yang dilakukan Yanuardi dengan penulis adalah pada konteks gunung sebagai objek ritual. Namun ritual *kololi kie* pada masyarakat Ternate dilakukan dengan cara mengitari pulau/gunung melalui laut. Sedangkan

pada masyarakat Gamkonora, ritual *Pele Kie* dilakukan dengan cara mendaki gunung atau melalui darat.

Marsudi (2015) dalam artikel *Bangkitnya Tradisi Neo-Megalithik Di Gunung Arjuno* mengatakan bahwa pada masa Majapahit akhir di Jawa Timur kembali muncul tradisi keagamaan asli yaitu pemujaan terhadap gunung dan roh nenek moyang yang sebelumnya telah terdekat oleh agama Hindu Budha selama berabad-abad lamanya. Melemahnya pengaruh Hindu Budha mendorong bangkitnya pemujaan terhadap roh nenek moyang yang memang tak pernah hilang ketika Hindu Budha masih berkembang pesat di pulau Jawa Timur.

Sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan oleh penulis bahwa dalam ritual *pele kie* ini memiliki pemujaan terhadap gunung tetapi tidak dengan nenek moyang melainkan *karamat* atau kubur tua para peziarah islam di suku bangsa Gamkonora.

Seorang penulis yang bernama Adibah melakukan penelitian yang berjudul (2015) *Makna Tradisi Saparan* di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Dalam penelitian mengatakan bahwa tulisan ini menyimpan makna-makna simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *Saparan* di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Nilai-nilai yang terkandung perlu diungkap untuk mendapatkan makna yang mungkin yang memiliki relevansi kepentingan dengan orang tertentu atau kelompok secara umum. Penulisan di atas memiliki persamaan yang

hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tetapi yang menjadi perbedaan peneliti di atas dengan penelitian ini adalah gunung Gamkonora

Setiawi dan Safitri (2018) Di dalam tulisannya yang berjudul *Bahasa Pada Komonikasi Ritual Ziarah Ngalapm Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah* penelitian ini menjelaskan dengan maksud bahwa kepercayaan sebagian masyarakat Jawa akan hal-hal yang tidak terwujud atau adi kodrati ini sangat kental mewarnai kehidupannya. Meskipun dalam kenyataannya sebagian masyarakat sering mengaku menganut salah satu dari agama-agama besar yang ada di Indonesia misalnya Islam, Katolik, atau Hindu, tetapi sebagian masyarakat Jawa masih tetap memegang kepercayaan asli dari nenek moyangnya. Kepercayaan seperti ini banyak yang menyebut sebagai Kejawen. Sebagai masyarakat Jawa juga mengakui tentang adanya nabi-nabi yang diutus ke dunia ini. Pemahaman dari dua hal tersebut, pada orang Jawa tetaplah bisa menyelaraskannya. Kepercayaan terhadap dunia gaib bagi orang Jawa sering dihubungkan dengan tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan *linuwih*. Tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib adalah tempat-tempat sepi yang jarang dikunjungi orang atau makam orang-orang yang dianggap keramat. Tempat-tempat itu adalah pohon-pohon besar, air terjun, gua, pantai, batu-batu besar, makam, dan lain sebagainya. Penulisan di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni

konteks ritual dengan cara mengunjungi makam-makam keramat. Namun yang menjadi pembeda disini adalah pada konteks keberagamaan yang terdapat para orang yang melaksanakan ritual *pele kie*, yakni yang beragama Islam.

Khosiah (2020) dalam tulisan yang berjudul *Ziarah Wali Dalam membangun Dimensi Spritual masyarakat*. menjelaskan bahwa Tradisi Ziarah Wali tentunya bukan untuk satu daerah saja tetapi sudah tersebar di pelosok Nusantara, berziarah ke makam kedua orang tua dan berziarah ke makam para Wali Allah salah satunya bertujuan mendoakan orang yang sudah meninggal apalagi yang meninggal itu adalah kedua orang tua, ini sudah menjadi kesunahan untuk mendoakan orang yang sudah memberikan kasih sayang bagi anak-anaknya dan keluarganya, kedua tawasul pada para Wali Allah SWT yang dianggap orang yang dekat dengan Allah SWT dan selalu memberikan ketauladanan, berjasa syiar Islam semasa beliau hidup sehingga meski para wali Allah ini sudah wafat akan tetapi jasa-jasa beliau semasa hidupnya dikenang sampai akhir hayat. Ketika berdoa di dekat tempat makam kedua orang tua para wali ini lebih cepat terkabul karena para wali ini dianggap orang suci (jauh dari maksiat). Penulisan ini menegaskan bahwa berziarah ke kuburan adalah sebuah bentuk spiritualitas yang harus dilakukan, karena itu adalah bentuk cara kita mendoakan mereka yang sudah mati. Namun yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis

adalah berziarah hanya ke makam keramat yang terdapat di puncak gunung Gamkonora.

Prasojo (2015) dalam tulisannya yang berjudul *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi* menjelaskan tentang kearifan lokal yang berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, konstruksi sosial masyarakat Desa Tlogolele terhadap Gunung Merapi dijadikan sebagai pandangan Berger dan Luckmann dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu *leleku*, *wisik*, makhluk spiritual, dan *Mbah Sunan Bogor*. Dengan adanya konstruksi sosial dengan bentuk *leleku*, *wisik*, makhluk spiritual, dan *Mbah Sunan Bogor* tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tlogolele memandang keberadaan Gunung Merapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memandang merapi bukan sebagai suatu ancaman, melainkan sebagai suatu berkah. Konstruksi masyarakat terhadap Merapi yang demikian itu kemudian diimplementasikan dalam sebagai bentuk tradisi ritual ini untuk dijadikan sebagai ungkapan syukur dan permohonan agar warga masyarakat Desa Tlogolele senantiasa diberi perlindungan dan keselamatan. Penulisan selanjutnya yang menjadi pembeda dengan penelitian di atas adalah pada masyarakat suku bangsa Gamkonora sangat mempercayai gunung sebagai salah satu simbol kepercayaan mereka, dan mereka sangat menjaga perkembangan gunung yang masih aktif itu.

Musrifah (2018) dalam artikel yang berjudul *Wisata Religi Makam Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya Dan Media Spiritual*, yang menjelaskan tentang tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati. Tradisi ziarah ini dilakukan dengan cara memanjatkan doa kepada Allah SWT. Dengan menghadiakan bacaan Al-Fatihah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Beserta para keluarga, sahabat, tabi'in, aulia, syuhada, dan sholokhin. Kemudian dikhususkan untuk Sunan Gunung Jati dan beberapa kerabatnya yang ikut menunjang pada masa beliau mengembangkan agama Islam di tanah Jawa. Khususnya di Jawa Barat. Sesudah itu dibacakan pada tahlil, tahmid, tasbih, takbir, sholawat atas Nabi dan beberapa surat A-qur'an. Penulisan di atas ini yang mejadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berziarah ke makam yang berada di atas gunung Gamkonora itu tidak hanya berdoa tetapi ada juga sesajian yang harus di persiapkan oleh orang yang memiliki niat.

Hendro (2018) dalam tulisannya yang berjudul *Religiusitas Gunung Merapi* Ia menyimpulkan bahwa di dalam pandangan masyarakat terhadap gunung, khususnya Gunung Merapi, maka erupsinya tidak hanya dilihat sebagai pariwisata alam biasa, namun juga sebagai suatu peristiwa gaib yang dapat digambarkan sebagai seorang penguasa menurut kesetiaan dan pengorbanan rakyatnya sehingga rakyat pun akan rela menyerahkan jiwa raganya seperti yang dilakukan oleh Mbah Marijan hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu untuk menangani masyarakat

yang ditinggal di sekitar Gunung Merapi, kiranya tidak cukup hanya dengan penjelasan rasional saja, tetapi juga harus dilakukan dengan penjelasan spiritual tradisional seperti yang pernah dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X ketika merapi meletus dasyat pada tahun 2010.

Masyarakat suku bangsa Gamkonora sangat mempercayai dasyatnya gunung, karena gunung ini sudah pernah meletus dengan dasyat sehingga masyarakat setempat gunung ini sangat berhati-hati dengan gunung tersebut.

Nugroho (2018) dengan judul artikel *daya Tarik Wisata Di Kawasan Gunung Kelud Kediri Jawa Timur* beliau menjelaskan tentang ritual suci larung sesaji bahwa terlepas dari bencana meletusnya gunung yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Kediri, Kabupaten Biltar, dan Kabupaten Malang ini, terdapat sebuah ritual adat yang selalu dilakukan di kawah Gunung Kelud yaitu larung sesaji. Upacara adat yang diadakan setiap bulan suro ini biasa digelar di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Menurut cerita masyarakat setempat, larung sesaji dimaksudkan untuk menolak bala sumpah lembu suro yang ditipu Dewi Kilisuci. Namun bagi umat Hindu sendiri, ritual suci ini diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi, dan juga bentuk rasa hormat pada penguasa Gunung kelud.

Dalam rangkaian ritual gunung gamkonara memiliki dua ritual yaitu yang pertama, ritual individu yang lakukan secara niat pribadi dan yang kedua, ritual kelompok dilakukan secara bersamaan dari ke-empat kampung yang termasuk dalam suku bangsa Gamkonora.

F. Kerangka Konseptual

1. Tradisi

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Menurut Arriyono (1985:16-17), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Tradisi atau dalam kajian antropologi kita mengenal dengan dengan istilah *Folklore* atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan istilah folklor, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengulas serta membahas mengenai kebudayaan. Folklor terdiri dari dua suku kata yaitu *folk* dan *lore*. Dundes menjelaskan (dalam

Danandjaja, 1997:8) folk adalah sekumpulan manusia dengan ciri-ciri fisik, budaya serta sosial yang sama sehingga dapat kenali dari kelompok yang lain. Ciri-ciri pengenalan fisik yang disebutkan dapat berupa bahasa, mata pencaharian, warna kulit, bahasa atau logat, dan kepercayaan. Menurut Brunvard dalam (Danandjaja, 1997:21) folklor dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni:

a. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah sebuah tradisi yang disampaikan seutuhnya melalui lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Folklor lisan sering disebut juga dengan istilah tradisi lisan. Ciri yang sering ditemukan dalam folklor ini adalah, biasanya seorang pencerita (sumber) akan mengadakan suatu pertemuan langsung dengan pendengarnya, sehingga terjadilah sebuah bentuk pewarisan budaya yang bahkan terkadang diadakan juga pertukaran cerita dalam pertemuan tersebut.

b. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah sebuah tradisi yang memiliki perpaduan antara lisan dan unsur isyarat gerak. Isyarat gerak ini memiliki makna hubungan terhadap sesuatu yang bersifat gaib. Misalnya saja, sebuah batu yang dianggap memiliki kekuatan kekebalan terhadap mereka yang memakainya.

Sehingga folklor sebagian lisan dapat pula dikatakan sebagai adat kebiasaan.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah suatu tradisi turun temurun yang menggunakan material ataupun non material sebagai cara dalam pewarisannya.

Menurut Shadily tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tamah dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjangtetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutp tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (Shadily, 1993:11).

2. Ritual dan Upacara

Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yaitu upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

Kegiatan upacara di dalam suatu komunitas merupakan wujud tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi komunitas tersebut. Bentuk ungkapan yang untuk menyambut atau sehubungan dengan penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun (Kusmayati 2000:1). Ber macam-macam tradisi yang dimaksud ialah memuliakan, mengungkapkan rasa syukur, serta berkaitan dengan suatu permohonan yang merupakan peristiwa penting dipandang sakral.

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau *ceremony* adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya

terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990:190).

3. Kebudayaan dan Masyarakat

Kebudayaan dan manusia sangat begitu erat hubungannya. Disebabkan oleh karena kebudayaan bukan hanya memperlihatkan tingkah laku manusia tetapi juga pergaulan dalam kehidupannya di masyarakat, dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya* yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat (Koentjaraningrat, 1993:9).

Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan juga merupakan kata majemuk dari budi-daya yang berarti daya dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Karena inilah kebudayaan diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Taylor dalam (Horton & Chester, 1996:5) Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari

pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009 : 67) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain.

a. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang di pakai oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan segi kualitas data, yaitu menggunakan waktu yang lebih lama dan keterlibatan yang lebih besa. Sugiono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang dialami, dimana peneliti adalah instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sigiono dalam Hestiyana 2016:47)

Oleh karena itu penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial

atau peristiwa-peristiwa lapangan dengan cara membuat gambar secara factual, sistematis dan akurat terkait dengan data di lapangan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Gamsungi, Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat. Salah satu alasan penulis memilih lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa desa tersebut masi banyak masyarakat mempercayai ritual *Pele Kie* sebagai tradisi dan menjadi *way of life* dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga sebagai warisan dari leluhur Suku Bangsa Gamkonora di Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat.

3. Informan

Menentukan informan merupakan hal terpenting dalam melakukan suatu penelitian, dimana informasi yang diberikan antara informan satu ke informan lainnya guna untuk mendapatkan data pada masalah-masalah yang diangkat. Untuk melakukan penelitian terkait dengan dengan ritual *Pele Kie* penulis akan menentukan informan kunci yang memiliki pengetahuan luas tentang ritual *Pele Kie* dan informan ahli diartikan sebagai orang yang menjadi sumber data dan juga mengetahui cerita dalam penelitian yang diangkat.

Oleh karena itu kriteria dalam menentukan mana yang menjadi informan kunci, di antaranya:

- 1) Pemerintah desa yang tahu betul aktivitas masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Pele Kie*.
- 2) Tokoh adat yang mengetahui pelaksanaan ritual *Pele Kie*.

Demi kelengkapan data, maka dipandang perlu juga untuk menentukan informan ahli yang nantinya penulis dapat wawancarai di lapangan, informan ahli meliputi;

- 1) Tokoh agama yang memiliki pengetahuan soal tata cara pelaksanaan tradisi *Pele Kie*.
- 2) Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Pele Kie*.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

Nama Informan	Umur	Keterangan
Usman Senen	63 tahun	Informan ini dipilih penulis sebab ia adalah keturunan dalam <i>Malim</i> (pembawa jalan) dalam pelaksanaan <i>Pele Kie</i> .
Salim Dade	68 tahun	Informan ini juga dipilih penulis setelah mendapat informasi dari salah satu informan, bawasannya ia juga bagian dari <i>Malim</i> .
Aliyasin Kolanca	70 tahun	Informan ini dipilih penulis sebab beliau merupakan tokoh agama dan juga terlibat dalam pelaksanaan tradisi <i>Pele Kie</i> .
Muhamad Hajiri	75 tahun	Informan ini dipilih dalam penulisan ini, sebab merupakan tokoh masyarakat di Desa Gamsungi.
Arsad Manan	65 tahun	Informan ini dipilih sebab ia merupakan tokoh adat di Desa Gamsungi.
Wahab Pati	63 tahun	Informan ini merupakan imam di Desa Gamsungi dan juga terlibat dalam

		pelaksanaan tradisi <i>Pele Kie</i> .
Muhamad Fatah	100tahun	Informan ini dipilih dalam penulisan sebab ia merupakan tetua kampung dan memiliki pengetahuan terhadap tradisi <i>Pele Kie</i> .
Sulba Tahir	35 tahun	Informan ini dipilih sebab beliau merupakan pegiat budaya Suku Bangsa Gamkonora dan sebagai informan ahli.

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data yaitu, observasi, interview atau wawancara, kuesioner, dan dokumentasi serta gabungan atau traingulasi (Sugiyono, 2013:12-13). Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu cara mengumpulkan data yang berdasarkan atas tinjauan serta pengamatan peneliti secara langsung terhadap aspek-aspek yang mendukung akan dilaksanakannya penelitian ini. Observasi disini bertujuan untuk menggambarkan serta memberikan deskripsi terkait dengan tradisi *Pele Kie* kepada masyarakat Suku Bangsa Gamkonora di Kecamatan Ibu Selatan khusus Desa Gamsungi. Observasi yang penulis lakukan di lapangan penelitian.
- b. *Interview* yaitu tindakan dalam melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan yang telah dipilih dalam hal mengumpulkan informan yang relevan. Wawancara disini bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan informasi

sebanyak-banyaknya terkait dengan tradisi *Pele Kie* pada Suku Bangsa Gamkonora di Kecamatan Ibu Selatan. Penulis melakukan wawancara langsung dengan informan .

- c. Studi dokumen yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dokumen disini bertujuan untuk mengumpulkan data berupa gambar atau dokumen-dokumen terkait dengan tradisi *Pele Kie* pada Suku Bangsa Gamkonora di Kecamatan Ibu Selatan.
- d. Penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan menggunakan observasi dan wawancara, kemudian dijadikan sebagai sumber utama dalam mengambil sebuah data untuk melengkapi penyusunan peneliti. Data sekunder adalah data-data yang diambil berdasarkan sumber-sumber buku, jurnal, asrtike dan skripsi serta profil desa yang ditentukan, dari dokumen-dokumen ini yang dimaksud untuk mendukung hasil yang berkaitan dengan studi dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisa Data

Anlisa data merupakan salah satu proses yang sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian guna memperoleh temuan-temuan atau hasil-hasil yang didapatkan ditempat penelitian,

kemudian diarahkan untuk menguji masalah atau hipotesis atau yang telah dibutuhkan dalam proposal. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono 2015: 243)

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 243) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Bahwa untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka analisis data ini menggunakan *Interactive model analysis*. Dimana dalam model teknis analisis data ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar yang masih mentah berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, member kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai tradisi *Pele Kie* pada masyarakat Suku Bangsa Gamkonora di Desa Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan.

- b. Penyajian Data yaitu seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan dalam bentuk matriks (*Display Data*) sehingga melihat gambaran secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahapan ini peneliti membuat rangkum secara diskriptif dan sistematis sehingga tema sentral yaitu tradisi *Pele Kie* pada Suku Bangsa Gamkonora di Desa gamsungi Kecamatan Ibu Selatan dapat diketahui dengan mudah.
- c. Tahap verifikasi data yaitu tahapan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil kesimpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu. Pengujian ini dimaksud untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan kesimpulan yang dipercaya.